

SURAT TUGAS

Nomor: 170-R/UNTAR/PENELITIAN/VII/2023

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

AGUSTINA, M.Psi., Psikolog

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Pola Asuh Orangtua Terhadap Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Selama Pembelajaran Daring
Nama Media : Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Penerbit : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
Volume/Tahun : Vol.9/Nomor 1/2023
URL Repository : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/10903>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

07 Juli 2023

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : 144d648cc4c07e4d11da53d4c962a378

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana



Pola Asuh Orangtua Terhadap Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Selama Pembelajaran Daring

Agustina¹, Yeni Anna Appulembang², Faizah Fariz³

¹Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia

²Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

✉ yenianna@fk.unsri.ac.id

Submitted: 22-04-2023

Accepted: 16-05-2023

Published: 30-06-2023

ABSTRACT

This study aims to determine the role of parenting style in the resilience of first-year students during online learning during the COVID-19 pandemic. This study uses a non-experimental quantitative research design. There are two research instruments used, namely the parenting scale and the resilience scale. In this study, the sampling technique used was incidental sampling. The research subjects in this study were 404 first year students. The results of this study indicate that there is no role for authoritarian, authoritative, permissive, rejecting–neglect father parenting styles in the resilience of first grade students during online learning during the COVID-19 pandemic. This study also found that there is no role for authoritarian, permissive, parenting styles. rejecting – neglect of first-degree student resilience during online learning during the COVID-19 pandemic, but there is a role of authoritative parenting styles for first-degree student resilience during online learning during the COVID-19 pandemic. Based on the results of this study, parents are expected to continue to provide care and support for their children.

Keywords: parenting style, resilience, student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pola asuh terhadap resiliensi mahasiswa tahun pertama selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif non eksperimental. Pada instrumen penelitian yang digunakan ada dua yaitu skala pola asuh dan skala resiliensi. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah insidental sampling. Subyek penelitian pada penelitian ini sebanyak 404 mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ayah authoritarian, authoritative, permissive, rejecting–neglect terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama selama pembelajaran daring di masa pandemic COVID - 19. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ibu authoritarian, permissive, rejecting–neglect terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama selama pembelajaran daring di masa pandemic COVID - 19, namun terdapat peranan pola asuh ibu authoritative terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama selama pembelajaran daring di masa pandemic COVID – 19. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan orangtua tetap memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak mereka.

Kata Kunci: pola asuh orangtua, resiliensi, mahasiswa



PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 hingga saat ini, Indonesia bahkan di negara-negara lain telah dilanda oleh virus yang bernama Coronavirus Disease 2019 atau yang biasa disebut COVID-19. Awal mula virus COVID-19 berasal dari Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Transmisi COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau droplet saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau menyanyi (WHO, 2020).

Diawal pandemi COVID -19, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019. Dengan Peraturan Menteri Kesehatan tersebut, kemudian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran CoronaVirus Disease (Covid – 19). Pihak kemendikbud memberikan instruksi kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing (Firman & Rahman, 2020).

Namun dalam pembelajaran jarak jauh masih banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2020) menemukan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran online adalah masalah sinyal, biaya yang tinggi untuk membeli kuota, kesulitan memahami materi karena tidak saling bertatap muka.

Permasalahan kuliah online tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa tingkat atas namun juga pada mahasiswa tahun pertama. Seperti yang dikutip dari muda.kompas, Jasmine (2020) mengenai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa baru selama pembelajaran online seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan metode perkuliahannya, kesulitan mencari teman, kendala mengerjakan tugas kelompok bersama-sama, saat berdiskusi secara kelompok para mahasiswa hanya bisa melakukan secara daring sehingga menyulitkan mulai pembagian materi, metode penugasan dan terkadang kesulitan untuk menghubungi teman kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Arianti (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa baru mengalami beberapa kendala selama pembelajaran daring seperti mahasiswa kurang mampu mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, mahasiswa juga terkadang tidak memahami materi yang dijelaskan dosen dan malu untuk bertanya. Selain itu, dalam interaksi beberapa mahasiswa mengeluhkan kesulitan berkomunikasi dengan teman seangkatan sehingga menyulitkan dalam bekerja sama dalam tugas kelompok.

Permasalahan dan tantangan yang muncul pada situasi ini menuntut setiap mahasiswa tahun pertama harus bisa menjadi resilien yaitu dapat bangkit, mampu untuk bertahan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Amelia dalam Permata & Listyandini, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Aryansah & Sari (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa baru berada pada resiliensi sedang artinya mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi masalah masalah selama melakukan proses pembelajaran dari rumah. Semakin lama mahasiswa banyak yang kehilangan pertahanan, mulai dari mengeluh karena banyak tugas dengan fasilitas seadanya, kuota yang mahal, koneksi internet yang hilang.

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) mengacu pada kemampuan seseorang untuk menanggapi dengan cara yang sehat dan produktif dan ketika mengalami kesulitan atau trauma, yang sangat penting untuk mengendalikan stres atau tekanan kehidupan sehari-hari. Resiliensi menurut Meichenbaum (dalam Mutmainah, 2019) bukanlah sifat yang didapatkan seseorang sejak lahir melainkan sebuah hasil interaksi yang melibatkan banyak karakteristik, salah satunya keluarga. Hal tersebut juga dikatakan oleh Masten dan Coatsworth (dalam Santrock, 2016) bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat menunjukkan resiliensi pada remaja, salah satunya adalah pola asuh yang efektif.



Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menanggapi dengan cara yang sehat dan produktif dan ketika mengalami kesulitan atau trauma, yang sangat penting untuk mengendalikan stres atau tekanan kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002).

Rutter (2012) mengungkapkan bahwa resiliensi sebagai pengurangan kerentanan terhadap pengalaman resiko lingkungan, mengatasi stres atau kesulitan, atau hasil yang relatif baik meskipun mengalami resiko. Terdapat tujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte yaitu emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out.

Aspek yang pertama adalah regulasi emosi atau emotional regulation merupakan suatu kemampuan untuk tetap tenang meskipun sedang mengalami tekanan. Pada aspek ini, individu yang memiliki resiliensi menggunakan serangkaian keterampilan yang sudah matang untuk membantu individu tersebut mengontrol emosi, atensi, serta perilakunya. Aspek yang kedua adalah kontrol impuls atau impulse control yang sangat berkaitan dengan emotional regulation. Impulse control merupakan kemampuan dalam mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan, dan tekanan dari dalam diri. Individu yang memiliki impulse control yang rendah akan berperilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, serta agresif. Aspek yang ketiga adalah optimis atau optimisme. Individu yang memiliki resiliensi merupakan individu yang optimis. Individu tersebut yakin bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, memiliki prestasi di sekolah, lebih produktif dalam bekerja dan berprestasi dalam olahraga dibandingkan individu yang pesimis. Aspek yang keempat adalah analisis kausal atau causal analysis yang merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalahnya secara akurat. Jika individu tidak dapat mengidentifikasi masalahnya secara akurat, maka individu tersebut akan melakukan kesalahan yang sama dengan kesalahan sebelumnya. Aspek yang kelima adalah empati atau empathy yang merupakan kemampuan individu membaca petunjuk dari orang lain yang berkaitan dengan kondisi emosional dan psikologis dari orang tersebut. Aspek yang keenam adalah self-efficacy yang merupakan keyakinan individu untuk mengatasi segala permasalahan yang telah dialaminya dan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Aspek yang ketujuh adalah reaching out yang merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dalam hidupnya.

Nesrin (2018), mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi anak adalah gaya pengasuhan yang positif baik itu langsung atau tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Pant (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua authoritative. Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Singh (2021) juga menemukan bahwa terdapat peran pola asuh orangtua terhadap resiliensi remaja. Dukungan dan gaya pengasuhan orangtua dapat meningkatkan resiliensi karena gaya pengasuhan dianggap sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah dan krisis kehidupan yang negatif.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah gambaran yang mengenai sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Permata & Listyandini, 2015). Menurut Baumrind (dalam Kuppens & Ceulemans, 2018) pola asuh terdiri dari empat macam. Pertama yaitu authoritarian, dijelaskan bahwa pola asuh tersebut banyak mengatur dan menghukum. Pada jenis pola asuh ini dijelaskan bahwa menuntut dan memerintah akan tetapi tidak responsif. Orang tua berorientasi pada kepatuhan dan status dan mengharapkan perintah mereka ditaati tanpa penjelasan. Kedua, pola asuh authoritative yang mana orang tua memberikan kebebasan namun masih dalam batasan orang tua. Ketiga, pola asuh rejecting-neglect, pada pola asuh ini orang tua mengabaikan anaknya dan tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pada jenis pola asuh ini dijelaskan bahwa orang tua non-direktif lebih responsif daripada menuntut. Mereka non-tradisional dan lunak, tidak membutuhkan perilaku dewasa, membiarkan pengaturan diri yang cukup besar, dan menghindari konfrontasi. Keempat, pola asuh permissive, pada pola asuh ini orang tua menuruti



anaknyanya dan terlibat dengan kehidupan anaknyanya. Pada jenis pola asuh ini sering kali disebut sebagai pengabaian. Orang tua yang tidak terlibat tidak menuntut atau responsif.

Terdapat dimensi-dimensi dari pola asuh dalam penelitian Baumrind (dalam Kuppens & Ceulemans, 2018) yaitu *demandingness* atau tuntutan dan *responsiveness* atau tanggapan. *Demandingness* atau tuntutan mengacu pada tuntutan orang tua terhadap anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, melalui tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghadapi anak yang tidak taat. Sedangkan *responsiveness* atau tanggapan mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mengembangkan individualitas, pengaturan diri, dan pernyataan diri dengan menyesuaikan diri, mendukung, dan menyetujui kebutuhan.

Hafizh (2020) menjelaskan mengenai peran orang tua yaitu tidak hanya sebagai pendukung atau pembimbing selama pembelajaran daring melainkan sebagai fasilitator dikarenakan anak sudah mampu melaksanakan pekerjaan dan tugas-tugasnya sendiri dan apabila membimbing hanya sesekali saja seperti menanyakan saran yang seperti masalah dalam materi pelajaran.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. Subyek penelitian pada penelitian ini sebanyak 404 mahasiswa tahun pertama.

Adapun alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan alat ukur resiliensi. Pada alat ukur pola asuh, peneliti menggunakan alat ukur yang sudah dikembangkan oleh badan riset dan pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara berdasarkan teori dari Baumrind (1991). Alat ukur ini terdiri dari dua bagian yaitu pola asuh ibu dan pola asuh ayah yang masing-masing terdiri dari 2 dimensi dengan total item 56. Pengukuran ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 poin sebagai pilihan jawaban dengan keterangan nilai 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-Kadang, 4 = Sering, dan 5 = Selalu.

Pada alat ukur resiliensi, peneliti juga menggunakan alat ukur yang sudah dikembangkan oleh badan riset dan pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara berdasarkan teori dari Reivich dan Shatte (2002). Alat ukur ini terdiri dari 7 dimensi dengan total item 56. Pengukuran ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 poin sebagai pilihan jawaban dengan keterangan nilai 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji peran pola asuh orangtua terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat pertama. Pada pengujian analisis statistik, peneliti menggunakan *simple regression*. Adapun hipotesis pada penelitian ini mengacu pada 4 bentuk pola asuh orangtua (Ayah dan Ibu), yaitu adanya hubungan antara: (1) Peran pola asuh Ayah Authoritarian terhadap resiliensi; (2) Peran pola asuh Ayah Authoritative terhadap resiliensi; (3) Peran pola asuh Ayah permissive terhadap resiliensi; (4) Peran pola asuh Ayah neglect terhadap resiliensi; (5) Peran pola asuh Ibu Authoritarian terhadap resiliensi; (6) Peran pola asuh Ibu Authoritative terhadap resiliensi; (7) Peran pola asuh Ibu permissive terhadap resiliensi; dan (8) Peran pola asuh Ibu neglect terhadap resiliensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada analisis data deskriptif, peneliti memberikan gambaran terkait gambaran umum karakteristik subyek seperti usia, jenis kelamin. Pada data deskriptif berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa sebanyak 34 orang (8,4%) subyek berusia 17 tahun, 232 (57,4%) subyek berusia 18 tahun, 80 (19,8%) subyek berusia 19 tahun dan 58 (14,4%) subyek berusia 20 tahun. Pada

penelitian ini juga terdapat gambaran data mengenai jenis kelamin dan diperoleh data bahwa sebanyak 54 (13,4) subyek berjenis kelamin laki-laki dan 350 (86,69%) subyek berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Karakteristik Subyek

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	54	13,4%
	Perempuan	350	86, 69 %
2	Usia		
	17 tahun	34	8,4 %
	18 tahun	232	57,4 %
	19 tahun	80	19,8 %
	20 tahun	58	14,4 %

(Sumber: Data diolah, 2023)

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan uji data deskriptif berdasarkan pola asuh ibu dan pola asuh ayah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa sebanyak 71 (17,6 %) subyek yang diasuh oleh ibu dengan gaya pengasuhan authoritarian, sebanyak 141 (34,9%) subyek diasuh dengan authoritative, sebanyak 70 (17,3%) subyek diasuh dengan permissive dan sebanyak 122 (30,2%) subyek diasuh dengan rejecting – Neglect. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Jumlah	Persentase
Authoritarian	71	17.6 %
Authoritative	141	34.9%
Permissive	70	17.3%
Rejecting - Neglect	122	30.2%
Total	404	

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pada pola asuh ayah maka diperoleh data bahwa sebanyak 76 (18,8 %) subyek yang diasuh oleh ayah dengan gaya pengasuhan authoritarian, sebanyak 134 (33,2%) subyek diasuh dengan authoritative, sebanyak 84 (20,8%) subyek diasuh dengan permissive dan sebanyak 110 (27,2%) subyek diasuh dengan rejecting – neglect. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Pola Asuh Ayah

Pola Asuh Ayah	Jumlah	Persentase
Authoritarian	76	18.8%
Authoritative	134	33.2%
Permissive	84	20.8%
Rejecting - Neglect	110	27.2%
Total	404	

(Sumber: Data diolah, 2023)



Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan uji bivariante berdasarkan pola asuh ibu terhadap resiliensi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa sebanyak 7.7% subyek yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak pada pola pengasuhan authoritarian, sebanyak 21.5% subyek yang memiliki resiliensi tinggi pada pola asuh authoritative, sebanyak 8.4% subyek yang memiliki resiliensi tinggi pada pola pengasuhan permissive dan sebanyak 11.1% subyek yang memiliki resiliensi tinggi pada pola pengasuhan rejecting – neglect. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Bivariat Pola Asuh Ibu terhadap Resiliensi

Pola Asuh Ibu	Resiliensi		Total
	Tinggi (%)	Rendah (%)	
Authoritarian	31 (7.7%)	40 (9.9%)	71 (17.6%)
Authoritative	87 (21.5%)	54 (13.4%)	141 (34.68 %)
Permissive	34 (8.4%)	36 (8.9 %)	70 (17.3%)
Rejecting - Neglect	45 (11.1%)	77 (19.1%)	122 (30.2 %)

(Sumber: Data diolah, 2023)

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan uji bivariante berdasarkan pola asuh ayah terhadap resiliensi. Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran bahwa sebanyak 7.9% subyek yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak pada pola pengasuhan authoritarian, sebanyak 20.5% subyek yang memiliki resiliensi tinggi pada pola asuh authoritative. Sebanyak 10.9% subyek yang memiliki resiliensi tinggi pada pola pengasuhan permissive dan sebanyak 9.4% subyek yang memiliki resiliensi tinggi pada pola pengasuhan rejecting – neglect. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat Pola Asuh Ayah terhadap Resiliensi

Pola Asuh Ayah	Resiliensi		Total
	Tinggi (%)	Rendah (%)	
Authoritarian	21 (7.9%)	44 (10.9%)	76 (18.8%)
Authoritative	83 (20.5%)	51 (12.6%)	134 (33.2 %)
Permissive	44 (10.9%)	40 (9.9%)	84 (20.8%)
Rejecting - Neglect	38 (9.4%)	72 (17.8%)	110 (27.2 %)

(Sumber: Data diolah, 2023)

Peneliti juga melakukan uji analisis deskriptif ditinjau dari resiliensi Mahasiswa Tingkat Pertama. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa diperoleh hasil bahwa sebanyak 197 (48.8%) memiliki resiliensi tinggi dan sebanyak 207 (51.2 %) subyek memiliki resiliensi rendah. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tingkat Pertama

Resiliensi	Jumlah	Persentasi
Tinggi	197	48.8%
Rendah	207	51.2%

(Sumber: Data diolah, 2023)

Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik simple regression. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini terlihat pada tabel berikut 7. Berdasarkan hasil analisis regresi linear maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ayah (authoritarian,



authoritative, permissive, rejecting – neglect) terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat pertama pada pembelajaran daring. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Sederhana Pola Asuh Ayah Terhadap Resiliensi

Pola Asuh Ayah (X) terhadap Resiliensi (Y)	R Square	F	Sig.
Authoritarian	0.006	0.407	0.495
Authoritative	0.182	0.471	0.318
Permissive	0.022	3.012	0.086
Rejecting - Neglect	0.018	2.017	0.158

(Sumber: Data diolah, 2023)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji analisis regresi sederhana pada masing-masing variabel pola asuh ibu terhadap resiliensi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa terdapat peranan pola asuh ibu authoritative dengan resiliensi dengan nilai $p < 0.05$ (0.031 < 0.05). Selain itu juga ditemukan tidak terdapat peranan pola asuh ibu authoritarian, permissive dan rejecting – neglect terhadap resiliensi. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Sederhana Pola Asuh Ibu Terhadap Resiliensi

Pola Asuh Ibu (X) terhadap Resiliensi (Y)	R Square	F	Sig.
Authoritarian	0.006	0.407	0.495
Authoritative	0.182	0.471	0.318
Permissive	0.022	3.012	0.086
Rejecting - Neglect	0.018	2.017	0.158

(Sumber: Data diolah, 2023)

Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 20.8% subyek dengan pola asuh authoritative ayah dan ibu memiliki resiliensi tinggi. Mahasiswa tahun pertama dengan pola asuh authoritative dapat mengembangkan kemandiriannya dan dapat beradaptasi pada lingkungan baru dan memiliki tanggung jawab lebih tinggi sehingga mahasiswa tahun pertama dapat mengembangkan sikap resiliensinya (Ellena, dalam Permata & Listyandini, 2015). Sesuai dengan pernyataan dari Baumrind (1991) yang mengatakan anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung mandiri dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peranan pola asuh ibu authoritative terhadap resiliensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata & Listiyandini (2015) yang menemukan bahwa pola asuh ibu otoritatif berperan terhadap resiliensi. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki peran penting dalam membesarkan dan merawat anak. Pola asuh menurut Grotberg (dalam Mutmainah, 2019) memberikan dampak atau aspek dari permasalahan-permasalahan anak yang mana pada aspek tersebut yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk membentuk resiliensi. Mahasiswa yang memiliki resiliensi yaitu pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan juga memiliki sifat kemandirian. Karakteristik pribadi yang memiliki resiliensi dijelaskan oleh Wollin (dalam, Amelia et al., 2014) yaitu individu yang terdapat sifat mandiri dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa kebanyakan partisipan menggambarkan bahwa mereka memiliki pola asuh Ibu dan pola asuh ayah yang authoritative. Penelitian yang dilakukan



oleh Pant (2023) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua authoritative. Nesrin (2018), mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi anak adalah gaya pengasuhan yang positif baik itu langsung atau tidak langsung.

Menurut Baumrind (dalam Kuppens & Ceulemans, 2018) orang tua pada jenis pola asuh ini menginginkan anaknya mandiri dan bertanggung jawab. Pada pola asuh authoritative ini orang tua tegas namun mereka tidak mengganggu atau membatasi. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua akan membantu anaknya tanpa menjadikan anaknya merasa rendah diri. Orang tua pada jenis pola asuh ini menginginkan anaknya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat dan 48.8% subyek memiliki resiliensi tinggi dan 51.2% resiliensi rendah. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan kapasitas psikologis dan kemampuan diri untuk mengatasi berbagai situasi sulit yang terjadi selama proses pembelajaran daring berlangsung. Dimana dalam pembelajaran daring ini, banyak situasi yang berpotensi untuk melemahkan gairah belajar dan mengganggu performa belajar, seperti kurangnya sarana prasarana seperti buku, laptop, dan lainnya ketika di daerah asalnya; jaringan internet yang kurang memadai; situasi di dalam keluarga atau rumah yang kurang kondusif; dan lain sebagainya (Rosito, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Rusmawati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang memiliki resiliensi tinggi artinya mereka mampu untuk meregulasi emosi dengan baik sehingga membantunya dalam merespon permasalahan secara rasional. Mereka juga mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah artinya cenderung kesulitan dalam mengendalikan dorongan dalam dirinya dikarenakan kurang mampu dalam meregulasi emosinya. Sikap pesimis yang ditunjukkan subjek menyebabkan individu kesulitan dalam menganalisis permasalahan dan menemukan solusi atas permasalahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Aryansah & Sari (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa baru berada pada resiliensi sedang artinya mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi masalah masalah selama melakukan proses pembelajaran dari rumah. Semakin lama mahasiswa banyak yang kehilangan pertahanan, mulai dari mengeluh karena banyak tugas dengan fasilitas seadanya, kuota yang mahal, koneksi internet yang hilang.

Selain itu, hasil penelitian dari Sukiyah, Bahagia & Sutisna (2021) menemukan bahwa mahasiswa semester pertama memiliki resiliensi yang tinggi, meskipun di awal perkuliahan tidak sedikit dari mahasiswa yang mengeluh karena pembelajaran dilakukan secara daring. Namun sejalan waktu mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan akademik di masa pandemi dan mampu membangun emosi positif dan menyelesaikan masalah secara rasional dengan strategi masing-masing individu.

Penelitian Setyaningtyas, Prahara & Kuncoro, (2021) menemukan bahwa 64.7% persen mahasiswa awal perkuliahan cenderung kesulitan dalam mengelola emosinya karena faktor kelelahan, kecemasan, stress yang dialami. Namun setelah pembelajaran berjalan, mahasiswa tingkat pertama sudah mampu untuk mulai bisa mengelola emosinya karena sudah mampu untuk beradaptasi dengan dengan sistem pembelajaran yang baru. Sedangkan sisanya, masih merasa marah dan kesal karena merasa kesulitan memahami materi dan mendapat hambatan secara finansial sehingga tidak bisa optimal pada saat pembelajaran daring.

Reivich & Shatte (2002) Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menanggapi dengan cara yang sehat dan produktif dan ketika mengalami kesulitan atau trauma, yang sangat penting untuk mengendalikan stres atau tekanan kehidupan sehari-hari. Resiliensi bukanlah salah satu sifat melainkan sebuah rangkaian yang mana individu terdapat dalam rangkaian tersebut dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kegigihan dan semangat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orang tua (ayah dan ibu). Pola asuh orang tua merupakan sebuah gambaran yang mengenai sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Permata & Listyandini, 2015). Menurut Santrock (dalam Appulembang & Agustina, 2019), peran orangtua cukup besar dalam perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dan akan membentuk perilaku anak ketika tumbuh menjadi remaja. Pola asuh orangtua adalah suatu cara bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peranan pola asuh ibu authoritative terhadap resiliensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ayah (authoritarian, authoritative, permissive, rejecting – neglect) terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ibu (authoritarian, permissive, rejecting – neglect) terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama ditinjau dari pola asuh orangtua.

Dengan adanya penelitian ini maka sangat bermanfaat untuk menambah literature pada bidang ilmu psikologi khususnya pada psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi klinis. Pada penelitian ini juga disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait pola asuh dan resiliensi, sebaiknya karakteristik usia subyek lebih bervariasi dan juga bisa dikaitkan dengan variabel psikologi lainnya sehingga lebih kaya akan informasi.

REFERENSI

- Appulembang, Y. A., & Agustina, A. (2019). Studi Komparatif: Perbedaan Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di Universitas X di Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 17-23.
- Astuti, A. K & Rusmawati, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Di Tengah Pandemi Covid – 19. *Jurnal Empati*, 10 (5), 328-333
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi:10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Devi, A., & Singh, S. (2021). Effect of Parenting Style on Resilience among adolescents. *Elementary Education Online*, 20(1), 3126-3126.
- Domeck, C. N. (2008). An investigation to determine the perceptions of resilience in educational and business leader personnel in Central Florida. (Publikasi no. 3574) [Disertasi doktoral, University of Florida]. *Electronic Theses and Dissertations*.
- Firman & Rahman, S.R. (2020). Pembelajaran Online di tengah pandemi covid 19. *Indonesian Journal of Education Science*, 2(2), 81-89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Hafizh, M. N. (2020, 14 Juli). Sistem belajar daring, tak semua orang tua mampu ‘dukung’ anak. *AyoBandung.com*. <https://ayobandung.com/read/2020/07/14/106421/sistem-belajar-daring-tak-semua-orang-tua-mampu-dukung-anak>
- Jasmine, S (2020). Keluhan Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Secara Daring. <https://muda.kompas.id/baca/2020/11/27/keluhan-mahasiswa-baru-dalam-perkuliahan-secara-daring/>
- Kuppens, S. & Ceulemans, E (2018). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 168–181
- Mulyono, W. D (2020). Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid – 19. *Journal of Science, Technology, Education and Mechanical Engineering*, 2(1), 23-30.



- Mutmainah, F. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal [Skripsi]. Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Nesrin, A.M (2018). Perceived Parenting Style and Development of Resilience Secondary School Students. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)*, 8(9).
- Pant, A. (2023). The Relationship Between Perceived Parenting Style and Resilience in College Students. *International Journal of Indian Psychology*, 11(1).
- Permata, D. C & Listiyandini, R. A (2015). Peranan Pola Asuh Orangtua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta. Prosiding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil). Universitas Gunadarma; Vol 6, Oktober 2015
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(2), 73-84. <http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/viewFile/26681/14030>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Three Rivers Press.
- Rosito (2021) Resiliensi Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Sari, S.P., Aryansah, J.E & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance Counseling: Theory and Application*, 9(1) (2020) 17-22
- Setyaningtyas, A.D.A., Prahara, S.A & Kuncoro, W (2020). Gambaran Resiliensi Mahasiswa Menghadapi Perubahan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid – 19. Prosiding: Seminar Nasional Sebagai Rangkaian Kegiatan Lustrum V Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Revitalisasi Peran Psikologi dalam Keluarga, Organisasi, dan Komunitas: Tantangan dalam Menyambut Society 5.0
- Sukiyah, N. A., Bahagia & Sutisna. (2021). Ketangguhan Mahasiswa Menghadapi Wabah Covid – 19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1480 – 1494
- World Health Organization (2020). Transmisi SARS-CoV – 2: Implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi.

